

**Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat****Muhammad Qorib**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [muhammadqorib@umsu.ac.id](mailto:muhammadqorib@umsu.ac.id)

---

**Abstract**

Da'wah is not only a matter of the afterlife, but also world affairs to create an Islamic social system. In the context of Indonesia, da'wah can be understood as a very strategic medium for the reconstruction of a pluralistic community culture. It is at this level that da'wah should play itself, namely as a force which can manage plurality into energy that can awaken the nation's civilization. Therefore, a paradigm and perspective is needed in addressing this highly pluralistic society. Da'wah must be a binding factor within the society, not a breaking factor which can strengthen the differences. Plurality is an interesting fact to be responded wisely. Plurality will greatly provide valuable lessons and wisdom in carrying out da'wah. Allah creates a plurality to enrich people so that they can complement and learn each other.

**Keywords:** *Da'wah, Plurality, Society*

---

**Artikel Info****Received:**

19 September 2018

**Revised:**

13 October 2018

**Accepted:**

29 November 2018

---

**Abstrak**

Dakwah tidak hanya masalah akhirat, tetapi juga urusan dunia untuk menciptakan sistem sosial Islam. Dalam konteks Indonesia, dakwah dapat dipahami sebagai media yang sangat strategis untuk rekonstruksi budaya masyarakat yang pluralistik. Pada tingkat inilah dakwah harus bermain sendiri, yaitu sebagai kekuatan yang dapat mengatur kemajemukan menjadi energi yang dapat membangkitkan peradaban bangsa. Oleh karena itu, suatu paradigma dan perspektif dibutuhkan dalam mengatasi masyarakat yang sangat plural ini. Dakwah harus menjadi faktor yang mengikat dalam masyarakat, bukan faktor pemecah yang dapat memperkuat perbedaan. Kemajemukan adalah fakta yang menarik untuk ditanggapi dengan bijaksana. Kemajemukan akan sangat memberikan pelajaran dan kebijaksanaan yang berharga dalam menjalankan dakwah. Allah menciptakan kemajemukan untuk memperkaya orang-orang sehingga mereka dapat saling melengkapi dan saling belajar.

**Kata Kunci :** *Dakwah, Pluralitas, Masyarakat*

---

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu, Alquran menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula*, ucapan dan perbuatan yang paling baik.<sup>1</sup> Predikat *khairu ummah*, umat yang paling baik dan umat pilihan hanya diberikan Allah kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah,<sup>2</sup> juga predikat *ummatan wasatha*, umat yang menjadi ukuran dan barometer bagi yang lainnya.<sup>3</sup> Dengan kegiatan dakwah inilah pertolongan Allah akan diraih,<sup>4</sup> demikian pula dengan rahmat dan karunia-Nya.<sup>5</sup> Dakwah amat menentukan warna Islam ke depan. Dakwah juga bernilai strategis. Kompatibilitas Islam dengan perkembangan zaman tergantung format dakwah yang dilakukan.<sup>6</sup>

Misi dakwah Islam adalah mencoba mentransformasikan dinamika-dinamika yang dimiliki. Hal ini terus-menerus mendesak lahirnya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Allah. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotivasi gerakan transformasi Islam.<sup>7</sup> Dengan semangat yang seperti ini tentu harus diakui bahwa perbedaan memang ada dalam masyarakat dan harus dihargai, hal ini merupakan pangkal tolak utama terwujudnya demokrasi dalam masyarakat. Dengan mengakui

<sup>1</sup> Q.S. Fush-Shilat/ 41: 33.

<sup>2</sup> Q.S. Ali-Imran/ 3: 110.

<sup>3</sup> Q.S. Al-Baqarah/ 2: 143.

<sup>4</sup> Q.S. Al-Hajj/ 22: 40-41.

<sup>5</sup> Q.S. Al-Taubah/ 9 : 71

<sup>6</sup> Adi Sasono *et. al.*, *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan*

*Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998 ), h. 175.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1995), h. 338.

kebenaran mutlak hanya dituangkan Allah, manusia sebenarnya secara implisit harus mengakui kenisbian diri dalam menangkap kebenaran Allah. Dalam perspektif iman itu sendiri, lagi-lagi manusia harus mengakui bahwa kapasitasnya adalah relatif karena manusia bukan Allah. Sehingga satu sama lain harus toleran dalam melihat setiap bentuk perbedaan yang relatif. Karena apabila ada sekelompok manusia yang memaksakan dan memonopoli kebenaran kepada orang lain atas nama Allah, hal ini merupakan sejenis tiran.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, dakwah sejatinya perlu diformulasikan secara cerdas. Hal tersebut dimaksudkan agar misi dakwah dapat diterima sesuai dengan harapan dan senantiasa *up to date*. Situasi dan kondisi masyarakat amat menentukan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Kearifan dalam memahami realitas sosio kultural merupakan amunisi tersendiri bagi geliat dakwah itu. Terkait hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dakwah di tengah pluralitas budaya. Pluralitas budaya merupakan sebuah ketetapan Allah yang

tidak dapat ditolak. Selain itu, tulisan ini juga mendeskripsikan realitas dakwah di masyarakat sekaligus menawarkan model dakwah yang dapat dilaksanakan di tengah pluralitas budaya. Hal ini dimaksudkan agar dakwah tetap dapat diterima kendatipun berada di lingkungan yang sangat majemuk.

## B. Substansi Dakwah

Secara etimologi, dakwah terambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'wan* atau *da'watan*, yang berarti: menyeru, mengundang. Sementara orang yang menyeru atau mengundang disebut *da'i*.<sup>9</sup> Dari segi bahasa, dakwah memberi makna yang lembut dan tidak memaksa. Dakwah hanya sebuah aktifitas menyeru dan mengundang. Dakwah juga mengandung pesan perdamaian. Karena dakwah bertujuan untuk merekat berbagai elemen dan mengkonstruksi masyarakat menuju perbaikan.<sup>10</sup> Dengan demikian, jika aktifitas dakwah disertai dengan berbagai ancaman dan tekanan, maka sesungguhnya aktifitas itu

---

<sup>8</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 11.

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 406-407.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosakata, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 152-153.

bertentangan dengan arti dakwah itu sendiri.<sup>11</sup>

Dari segi termonologi, para pakar seperti Ali Hasjmy,<sup>12</sup> Toha Jahya Umar,<sup>13</sup> Didin Hafiduddin,<sup>14</sup> memiliki substansi penjelasan yang sama meskipun secara redaksional berbeda. Dakwah didefinisikan sebagai aktifitas menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat agar terjadi perubahan lahir dan batin untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dakwah tidak saja persoalan akhirat, namun urusan dunia untuk menciptakan sistem sosial islami. Jika dirinci, dakwah dapat meliputi berbagai aktifitas: *taghyir* (perubahan), *tahthir* (pemurnian), *tajdid* (pembaruan), *ishlah* (perdamaian), *tadawul* (pergantian), *al-nasr* (menuju kemenangan). *Ending* dakwah adalah terwujudnya beberapa tujuan, yaitu: *hayatan thayyibatan* (kehidupan yang baik), *dhurriyatan thayyibatan* (generasi yang unggul), *qaryatan thayyibatan* (lingkungan yang

baik), *baldah thayyibah* (negeri yang baik).<sup>15</sup>

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam sebuah kegiatan manusia, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam konteks individual maupun kolektif.<sup>16</sup> Dakwah merupakan penggerak perubahan dan generator transformasi sosial. Dakwah bukan sekedar menyampaikan misi agama secara sempit, melainkan sebuah ikhtiar membangun peradaban. Peradaban dalam konteks ini dapat disejajarkan dengan kemakmuran.

Untuk membangun sebuah peradaban, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu di antara berbagai elemen masyarakat. *Kedua*,

<sup>11</sup> Muhammad Qorib, *Teologi Cinta: Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik* (Yogyakarta: Bildung, 2018), h. 67-72.

<sup>12</sup> Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 17.

<sup>13</sup> Toha Jahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1971).

<sup>14</sup> Didin Hafidhuddin, *Islam Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 67-68.

<sup>15</sup> Asep Muhyidin, "Arah Manajemen dalam Implementasi Dakwah Profesional", *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), h. 8.

<sup>16</sup> Faiqotul Mala, "E-Dakwah: Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah dan Internet", *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 3, No. 1, Februari 2017, h. 14.

untuk menuju hidup yang damai itu, diperlukan norma atau hukum agar yang kuat tidak menindas yang lemah, maka dakwah mengharuskan masyarakat untuk meninggalkan kekerasan dan penindasan. *Ketiga*, dakwah menyeru pada perbaikan moralitas. Jika peradaban fisik maju namun jika tidak diimbangi oleh kekuatan moral maka kemajuan itu tidak akan kokoh. *Keempat*, dakwah menyeru kepada egalitarianisme, emansipasi, toleransi dan terjadinya kesetaraan gender.<sup>17</sup>

Pada dasarnya, dakwah merupakan kebutuhan agama untuk mewujudkan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Terdapat dua dimensi dakwah yang berbeda, namun tidak bisa dipisahkan, yaitu: isi dan bentuk, materi dan cara menyampaikan.<sup>18</sup> Keduanya amat menentukan produktifitas dalam dakwah. Materi dakwah karena merupakan ajaran Islam maka sifatnya tidak terbatas ruang dan waktu dan akan senantiasa sama. Misalnya materi tauhid, akhlak, ibadah maupun mu'amalah, dari

zaman Rasulullah materi itu tetap sama, hanya mungkin terdapat pengembangan pada aspek tertentu seiring dengan perkembangan zaman.

Sementara yang kedua terkait dengan bentuk atau cara menyampaikan. Hal ini terkait erat dengan metode dakwah. Tidak seperti materi dakwah, metode harus senantiasa *up to date*, karena keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh proses dan cara menyampaikannya kepada masyarakat. Metode dakwah pada masyarakat agraris sangat berbeda dengan masyarakat perkotaan. Metode dakwah pada masyarakat terdidik berbeda dengan masyarakat awam. Metode dakwah juga erat kaitannya dengan kejelian membaca peta dakwah. Peta dakwah memberi gambaran utuh tidak saja terkait dengan objek dakwah di tempat tertentu, tapi juga materi sekaligus metode yang dirumuskan, potensi-potensi dakwah yang juga perlu dikembangkan.

Era teknologi informasi seperti sekarang ini mengharuskan dakwah mendapat formulasi aktual. Salah satu langkah penting dakwah adalah perwujudan apa yang dikenal dengan *e-dakwah*. *E-dakwah* memberikan kemudahan secara signifikan dalam

<sup>17</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22

<sup>18</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah: Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 59.

proses transfer materi dakwah secara massif.<sup>19</sup> *E-dakwah* memungkinkan terjadinya integrasi antara muatan-muatan agama dengan teknologi canggih.<sup>20</sup> Pada era informasi seperti sekarang ini dimana aktifitas masyarakat sering ditentukan oleh wilayah *virtual*, maka *e-dakwah* menjadi salah satu media dakwah paling efektif. *E-dakwah* bukan hanya sebatas membuat *web-web* berbasis dakwah, namun sejenis pangkalan data dakwah. Dalam *e-dakwah* terdapat *mapping* kekuatan dakwah. *E-dakwah* menjadi semacam *big data*, pusat informasi dan data tentang dakwah.

Termasuk dalam kategori *e-dakwah* adalah penggunaan media sosial seperti; *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram*. Hampir semua aktifitas masyarakat tidak dapat dipisahkan dari perangkat media sosial itu. Ini menjadi sebuah peluang agar bagaimana media sosial dapat dirancang untuk digunakan sebagai media dakwah yang murah dan efektif. Daya jangkauannya juga sangat luas dan dapat menembus ruang-ruang privat kehidupan masyarakat.

Sebagaimana media elektronika seperti televisi dan radio, pengaruh yang ditimbulkan media sosial sangat besar bahkan mungkin lebih besar daripada televisi dan radio tersebut. Karena itu, media sosial menjadi alternatif pilihan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Seiring dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat, berbagai pendekatan dalam dakwah senantiasa mesti disegarkan. Dakwah tidak mesti hanya menggunakan pendekatan-pendekatan materi konvensional sebagaimana yang dikenal selama ini. Dakwah perlu diperkaya dengan pendekatan kelimuan lain, seperti: sosiologi, antropologi. Dua bidang ilmu yang sepertinya tidak terkait dengan dakwah jika dicermati justru sangat menentukan warna dakwah tersebut. Ilmu sosiologi memperkaya dakwah dengan berbagai informasi mengenai kondisi objektif sebuah masyarakat, sementara ilmu antropologi memperkaya dakwah pada aspek budaya sebuah masyarakat.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Solikhin, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 269.

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 269.

<sup>21</sup> M. Dimiyati Huda, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam", *Jurnal Didaktika Religia*, Volume 4, No. 2, Tahun 2016.

Ilmu sosiologi dan ilmu antropologi menjelaskan bahwa masyarakat sebagai wadah berlangsungnya dakwah sesungguhnya tidak tunggal. Masyarakat memiliki kekayaan-kekayaan budaya dan terdiri dari banyak elemen. Salah satu hambatan dalam dakwah terjadi ketika dakwah dilaksanakan dengan bersifat memaksa dan tidak mempertimbangkan kearifan lokal. Dakwah bukan saja ditolak oleh masyarakat namun juga dianggap musuh bersama yang akan memberhancurkan eksistensi masyarakat dan mengganti budaya setempat dengan budaya baru. Dalam konteks ini, yang muncul kemudian tidak saja sikap antipati tapi juga penolakan keras terhadap dakwah itu sendiri. Pluralitas di masyarakat merupakan kenyataan yang harus diterima dengan baik karena menjadi *sunnatullah*.<sup>22</sup> Selain pendekatan tersebut, dakwah juga dapat dilengkapi dengan pendekatan filosofis, historis, kebudayaan dan psikologi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 3

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 56.

Dakwah selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki keunikan-keunikan sendiri, misalnya keunikan budaya. Oleh karena itu, dakwah perlu dikemas dengan cara yang arif agar tetap berjalan namun masyarakat mau menerima seruan dakwah. Ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Yatsrib, belakangan berganti nama menjadi Madinah, masyarakat di tempat itu terdiri dari beragam budaya tak terkecuali agama. Sebab di Yastrib terdapat Yahudi, Nasrani, Musyrik dan Muslim sendiri.<sup>24</sup> Namun Rasulullah mampu merekat berbagai elemen berbeda itu, dan yang lebih menarik dakwah Islam dapat diterima dengan baik.

Realitas seperti ini tentu saja membutuhkan respons yang tepat agar dakwah dapat memberikan manfaat. Piagam Madinah merupakan sebuah solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Dalam Piagam ini terdapat lima hal pokok sebagai dasar bagi kehidupan masyarakat yang bersifat plural, yaitu: *pertama*, prinsip persaudaraan umat Islam. Hal ini

---

<sup>24</sup> Luluk Fikri Zuhriyah, "Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 02, No. 02, 2012, h. 219.

dinyatakan bahwa semua umat Islam bersaudara; *kedua*, prinsip persaudaraan universal. Penduduk Madinah meskipun terdiri dari beragam suku, dan agama namun diwajibkan saling membantu satu sama lain; *ketiga*, prinsip melindungi yang lemah oleh yang kuat; *keempat*, prinsip kebebasan beragama.<sup>25</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, dakwah dapat diletakkan sebagai media yang sangat strategis bagi rekonstruksi budaya masyarakat yang pluralistik. Pluralitas budaya seperti dua sisi mata pedang. Ia bisa berfungsi secara negatif ketika dibiarkan menjadi kekuatan eksklusif, destruktif dan berpotensi konflik. Sebaliknya ia bisa menjadi potensi positif ketika berhasil dikelola secara inklusif. Pada tataran inilah dakwah seharusnya memerankan dirinya, yaitu sebagai kekuatan yang mampu mengelola pluralitas menjadi energi yang dapat membangkitkan peradaban bangsa.<sup>26</sup>

Oleh sebab itu, dibutuhkan paradigma dan cara pandang dalam

menyapa masyarakat yang sangat pluralistik tersebut. Dakwah harus bisa menjadi bahan perekat bagi diferensiasi pemahaman yang ada di dalam masyarakat, bukan justru sebaliknya mempertebal perbedaan. Dalam hal ini tidak berarti bahwa dakwah akan menghilangkan pemahaman keagamaan, tetapi lebih pada upaya penyadaran untuk ikhlas menerima pluralitas tersebut untuk bersama-sama membangun kualitas masing-masing.<sup>27</sup> Pluralitas merupakan fakta menarik untuk direspons secara arif dan bijaksana. Pluralitas akan sangat memberi banyak pelajaran berharga dan kearifan-kearifan dalam pelaksanaan dakwah. Allah menciptakan pluralitas untuk memperkaya masyarakat agar saling mengisi dan belajar satu sama lain.<sup>28</sup>

### C. Menelisik Realitas Dakwah

Tak bisa dipungkiri, bumi tempat hunian manusia adalah satu. Namun, telah menjadi fakta, para penghuninya sendiri dari berbagai suku, ras, bahasa profesi, kultur dan agama. Dengan demikian, pluralitas adalah fenomena

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Dien Syamsuddin, "Dakwah Sejuk di Tengah Masyarakat Majemuk", Kata Pengantar untuk buku Enung Asmaya, *Aa Gym: Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 7.

---

<sup>27</sup> Dien Syamsuddin, *Ibid.*, h. 8.

<sup>28</sup> Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13.

yang tak dapat dihindari. Keragaman terdapat di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. Pluralitas bukan hanya terjadi dalam lingkup kelompok sosial yang besar seperti masyarakat suatu negara, tetapi juga dalam lingkup kecil seperti rumah tangga.<sup>29</sup>

Saat ini sulit mencari sebuah negara yang seluruh masyarakatnya homogen,<sup>30</sup> memiliki suku yang sama, budaya yang sama atau agama yang sama. Di negara-negara tertentu seperti Arab Saudi sendiri, pluralitas budaya bahkan agama tetap terjadi. Tak terkecuali di Indonesia, pluralitas suku, bahasa, dan agama menjadi fenomena harian dan menjadi warisan kekayaan masyarakat. Belum lagi dalam konteks penafsiran agama bahkan sampai pada level pelembagaannya, jangankan pada suku dan budaya serta agama yang berbeda, pada suku, budaya dan agama yang sama sekalipun pluralitas tersebut tetap terjadi.<sup>31</sup>

Dari segi penganut agama saja, di Indonesia terdapat agama-agama resmi seperti: Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu dan aliran-aliran kepercayaan. Khusus di dalam Islam, terdapat demikian banyak varian keagamaan yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Sebut saja misalnya Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Alwasliyah, Persatuan Islam turut mewarnai perkembangan Islam di tanah air. Secara *mainstream*, Islam juga masih dapat dibelah ke dalam varian yang lain seperti; ahlusunnah dan syi'ah. Tidak saja dari segi pemikiran, dalam konteks implementasi dan ekspresi keagamaan, dapat ditemui berbagai perbedaan. Pluralitas manifestasi keagamaan itu patut dihargai dan harus dikelola secara maksimal. Perlu respons positif dalam hal ini. Dengan kenyataan ini, dakwah mesti memberikan respons secara produktif dan dinamis.

Pluralitas budaya bukan menjadi sebuah ancaman yang menakutkan dan harus dieliminir, melainkan sebuah fakta dan anugerah dari Allah yang mesti dijunjung tinggi dan diberdayakan secara maksimal. Hidup dalam sebuah pluralitas masyarakat dengan berbagai ragam perbedaan menjadi energi

---

<sup>29</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (Depok: Kata Kita, 2009), h. 1.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>31</sup> *Ibid.*

tersendiri. Karena itu, mengelola pluralitas menjadi sesuatu yang bersifat positif dan merupakan sebuah kemestian demi keberlangsungan dakwah. Dakwah akan sangat kaya warna dengan adanya pluralitas itu. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan terhadap pluralitas harus senantiasa dirawat dari waktu ke waktu.

Hilangnya kesadaran tentang semangat pluralitas justru menjadi preseden buruk bagi pelaksanaan dakwah. Perlu ditegaskan bahwa dakwah adalah masalah sosial budaya yang ada di dalam wilayah kemanusiaan dan merupakan wewenang dan kreasi bebas umat manusia. Kegiatan dakwah merupakan tindakan seseorang atau masyarakat dengan tujuan-tujuan yang ada dalam dimensi sosial dan budaya tersebut.<sup>32</sup> Oleh sebab itu, terjadi atau tidak terjadinya konflik horizontal di masyarakat amat ditentukan diantaranya oleh pelaksanaan dakwah yang didesain. Jika desain dakwah menggunakan perspektif yang sempit, pluralitas budaya masyarakat menjadi kerikil tajam yang harus dihilangkan. Namun jika

perspektif yang luas digunakan, pluralitas budaya menjadi elemen penguat gerakan dakwah itu sendiri.

Jika pada zaman dahulu, pluralitas masyarakat yang diwujudkan melalui kehadiran orang lain (*the others*) dengan latar belakang yang berbeda dapat saja dirasakan sebagai ancaman, namun kini kehadiran orang lain yang memiliki latar belakang berbeda justru diharapkan menjadi kekuatan tersendiri yang turut serta memperkuat bangunan sebuah sistem sosial. *The others* menjadi elemen penting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. *The others* adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa dan setiap agama atau paham keagamaan. Kesadaran akan *the others* adalah fondasi kehidupan bersama dalam sistem kebangsaan, kenegaraan dan keberagamaan.<sup>33</sup>

Tanpa kesadaran tentang *the others*, segala sistem kebangsaan, kenegaraan dan keberagamaan akan sulit atau mustahil berfungsi dengan baik bagi pengembangan harmoni sosial dan empati kemanusiaan. Ironisnya, dalam praktik kehidupan sosial dan

---

<sup>32</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 198.

---

<sup>33</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 65-66.

kebangsaan, *the others* seringkali ditempatkan sebagai bentuk kejahatan. Praktik yang demikian itu menjadi lebih keras dan tertutup dalam tradisi keberagaman yang selama ini dipraktikkan.<sup>34</sup> Dakwah terasa sangat terhambat dengan kehadiran *the others*. Akhirnya misi dakwah yang semula untuk peningkatan kualitas dan penciptaan kehidupan islami tersedot karena reaksi atas kehadiran *the others*.

Memang ada sebuah ironi, kendatipun masyarakat secara realistik bersifat plural dan tidak tunggal, namun ada sementara orang yang menolak realitas pluralitas itu. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan tentang hal ini, yaitu: *pertama*, pengakuan terhadap pluralitas dianggap akan memperlemah iman; *kedua*, pluralitas dianggap sebagai ancaman terhadap sebuah identitas. Sebab dalam pluralitas sebuah identitas akan tenggelam dalam monolitas. Pluralitas masyarakat akan melahirkan keyakinan bahwa kebenaran tidak tunggal, oleh karenanya kebenaran akan sangat bersifat relatif; *ketiga*, pluralitas akan melahirkan sinkretisme,

termasuk di dalamnya sinkretisme agama.<sup>35</sup>

Berbagai alasan itu menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah yang disinergikan dengan merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas budaya memang bukan persoalan yang mudah. Selain itu, masih ada faktor-faktor lain yang turut menjadi penghambat terciptanya kerukunan antar sesama anak bangsa. Faktor-faktor tersebut adalah: *pertama*, sikap agresif pemeluk agama dalam menyampaikan agamanya; *kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif daripada meningkatkan kualitas pemahaman agamanya; *ketiga*, disparitas ekonomi antara para penganut agama yang berbeda;<sup>36</sup> *keempat*, pemahaman agama yang sangat sederhana dan melihat agama secara parsial; *kelima*, taklid buta terhadap pemuka agamanya; *keenam*,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 66.

---

<sup>35</sup> M. Dawam Rahardjo, "Kata Pengantar", dalam Budhi Munawar Rahman, *Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. L.

<sup>36</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 98.

rivalitas penyebaran agama dari umat di luar Islam.<sup>37</sup>

Riak-riak ketegangan di masyarakat karena salah strategi dakwah dapat dilihat. Perasaan benar sendiri dan tidak memberikan ruang berbeda dengan orang lain masih menjadi kendala yang cukup dominan dalam pelaksanaan dakwah. Selain itu, dakwah juga masih menyisakan masalah karena secara etis materi dakwah tidak disusun berdasarkan kebutuhan riil masyarakat. Misalnya saja, materi dakwah masih banyak yang mengandung nuansa kebencian dan kecurigaan kepada pihak lain, baik pihak yang berasal dari internal agama juga pihak yang berasal dari luar agama.

Inilah sesungguhnya tantangan-tantangan dakwah itu. Dakwah tidak selalu berjalan lancar sebagaimana yang diidealkan. Padahal dakwah bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat dari yang bersifat eksklusif ke inklusif, dari yang hanya berorientasi pada peningkatan kuantitas pada peningkatan kualitas hidup, dari yang hanya terfokus pada persoalan teologis doktrinal menuju

materi dakwah yang lebih terbuka dan mencerahkan. Tidak jarang orang yang belum tersentuh dakwah bersikap terbuka dan toleran terhadap pluralitas, sementara yang sudah tersentuh dakwah justru bersikap sebaliknya, tertutup, merasa benar sendiri dan tidak membuka ruang perbedaan dengan orang lain. Tentunya dalam hal ini, dakwah harus mendapatkan sentuhan pemikiran baru. Sehingga dakwah benar-benar dirasakan sebagai media penyelamat daripada media yang menjadikan masyarakat terkotak-kotak.

#### **D. Model Dakwah Yang Perlu Dikembangkan**

Rekonstruksi dakwah agar menghasilkan efek maksimal perlu dilakukan secara terus menerus. Tanpa adanya rekonstruksi dakwah, dikhawatirkan dakwah akan bersifat *out of date*, ketinggalan zaman. Fakta di lapangan sering menunjukkan bahwa dakwah lebih berorientasi pada perbaikan kualitas keimanan individual dengan hanya menekankan pada ketaatan dalam menjalankan ritual keagamaan. Hal ini pada sisi lain sesungguhnya telah mengabaikan dimensi yang tidak kalah pentingnya,

<sup>37</sup> Charless Kimball, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* (New York: Harper One, 2008), h. 57.

yaitu upaya untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat Islam secara menyeluruh. Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan peradaban global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah.<sup>38</sup>

Orientasi dakwah mestinya dapat dilakukan pada perbaikan persoalan sosial kemasyarakatan. Misalnya perbaikan gizi anak-anak, pelestarian lingkungan, bahaya penyalahgunaan obat, pemberantasan korupsi, penciptaan pemerintahan yang bersih (*good governance*), kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan serta upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan di masyarakat. Dakwah ditujukan untuk memecahkan kebutuhan mendasar manusia akan jaminan kesejahteraan yang merupakan norma-norma keadilan sosial dan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.<sup>39</sup>

Dakwah juga kerap menjumpai berbagai perbedaan latar belakang di masyarakat, mulai perbedaan budaya sampai pada pluralitas keimanan.

Dakwah dalam hal ini tidak dapat difungsikan sebagai hakim yang mengadili siapa saja, namun harus dirumuskan secara arif dan bijaksana. Pertimbangan yang dikedepankan dalam hal ini adalah agar bagaimana dakwah tetap dapat dilaksanakan namun masyarakat tetap merasa nyaman dengan pelaksanaan dakwah tersebut.

Oleh sebab itu, di tengah pluralitas budaya, dakwah sejatinya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama. Prinsip ini menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama. Segala pemaksaan dalam agama justru melahirkan iman yang tidak sejati. Konsep jihad, perang konversi (*riddah*) adalah soal-soal fikih yang bisa ditafsir ulang sama, hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama.<sup>40</sup> Menghormati kebebasan beragama menjadi nilai tambah tersendiri, pada sisi lain ini menjadi bukti bahwa Islam bukan agama imperatif sehingga persoalan keimanan

<sup>38</sup> Nur Kholish Setiawan, ed., *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 174.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 56.

<sup>40</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), h. 12.

pun harus dipaksakan. Islam mengajarkan keberagaman otentik, keimanan harus dibangun diatas ketulusan. Tidak ada keotentikan dalam beragama jika tidak didasari ketulusan.

*Kedua*, prinsip toleransi (*tasamuh*), yaitu setiap individu beriman tidak bisa tidak kecuali mempersilahkan penganut agama lain menyatakan dan menerapkan keimanannya, atau membantunya dalam melaksanakan keimanannya.<sup>41</sup> Sikap ini sangat penting karena selain dapat melahirkan rasa hormat di masyarakat, semangatnya sesungguhnya berasal dari nilai-nilai luhur ajaran agama. Seperti dijelaskan bahwa dakwah adalah aktifitas mengajak dan mengundang, tidak ada dakwah yang bersifat memaksa. Menghalangi tata cara beribadah penganut agama lain sangat bertentangan dengan kebebasan beragama yang sebenarnya dijamin dalam Islam. Menciptakan ruang bagi penganut agama lain untuk menjalankan keyakinannya merupakan nilai luhur yang diajarkan Islam.

*Ketiga*, prinsip aksiologis. Bahwa tujuan hidup dari tiap penganut keyakinan (agama atau spiritualitas) adalah membawa kebaikan, mencegah

keburukan, dan meyakini Zat Yang Maha Tinggi, yang bisa dijadikan rujukan permanen (*bench mark*) bagi tiap hubungan antar agama dan keyakinan.<sup>42</sup> Agama selalu mengalami titik temu (*melting point*), karena ajaran-ajarannya jika dihayati secara mendalam selalu mengajarkan berbagai kebajikan sosial. Tidak ada agama yang ajarannya justru melahirkan pemikiran dan tindakan destruktif untuk masyarakat.

*Keempat*, kelanjutan prinsip ketiga adalah prinsip kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Tiap umat beragama berhak sekaligus wajib untuk bersaing secara sehat dan jujur untuk mengembangkan keyakinannya.<sup>43</sup> Kontestasi antar umat beragama perlu untuk disuburkan. Namun materi yang menjadi kontestasi bukan pada sikap untuk menyudutkan ajaran lain, melainkan adu program cerdas yang bersifat *marketable* (sesuai dengan pasar). Pada akhirnya, pasar akan sangat menentukan model ajaran seperti apa yang menjadi pilihan mereka. Sudah bukan zamannya lagi para penganut agama menjual janji keselamatan dalam agama namun secara riil justru

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 67.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 75.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 12-13.

bertentangan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaannya, evaluasi terhadap rekam jejak dakwah perlu dilakukan dari waktu ke waktu. Secara jujur harus diakui bahwa dakwah selama ini kerap menjadikan masyarakat terpolarisasi, namun tidak diikuti dengan tindakan pencerahan umat beragama. Memang ada dakwah pencerahan yang bersifat terbuka dan berangkat dari realitas masyarakat, namun secara kuantitatif jumlahnya tidak banyak. Ini juga sering terjadi, dakwah kepada non Muslim lebih dititikberatkan pada upaya agar Islam diterima oleh mereka dan terjadilah konversi agama. Tak jarang keinginan dan usaha seperti ini hanya melahirkan rasa curiga antar sesama anggota masyarakat, dan boleh jadi potensi konflik dapat terjadi.

Melakukan reorientasi terhadap materi dakwah sangat memperbesar peluang keberhasilan dalam dakwah itu sendiri. Dalam paradigma dakwah yang lama, kegiatan penyebaran agama penuh dengan prasangka teologis seperti klaim-klaim kebenaran (*claim of the only truth*) dan label kufur terhadap agama lain. Dalam paradigma baru, sikap yang dikembangkan adalah saling

menghormati (*mutual respect*), saling mengakui eksistensi (*mutual recognition*), berpikir dan bersikap positif (*positive thinking and attitude*), serta saling memperkaya iman (*enrichment of faith*).<sup>44</sup>

Bila dalam paradigma lama kompetisi misi agama dilakukan untuk menguasai pasar sendiri dan orang lain secara tidak sehat dan sering melanggar etika sosial bersama, maka dalam paradigma baru kompetisi harus berjalan secara sehat dan mentaati hukum yang disepakati. Di tengah perbedaan agama dan spiritualitas, setiap pemeluk dituntut berkompetisi menjalankan kebaikan.<sup>45</sup>

Dalam paradigma lama, misi agama yang disampaikan di tengah masyarakat seringkali mengundang pertentangan-pertentangan yang melahirkan berbagai kekerasan antar pemeluk agama, maka dalam paradigma baru kegiatan misi agama harus membawa persaudaraan manusia universal (*universal human brotherhood, ukhuwah basyariah*). Ajakan agama harus lebih mengacu kepada keyakinan yang fitrah dan sejati, tidak bersifat semu. Ini juga mestinya yang membawa

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 15.

kepada etika kemanusiaan global, untuk menjawab isu-isu global dan lintas agama, seperti ekonomi, lingkungan, moral dan Hak Asasi Manusia.<sup>46</sup>

Jika dalam paradigma lama agama-agama lebih menekankan aspek formal, ritual, simbolik, untuk saat ini dan mendatang prioritas program keagamaan adalah pemberdayaan keyakinan, sikap dan perilaku keagamaan yang lebih substantif. Dalam konteks ini sikap keagamaan akan cenderung lebih rasional dan implementatif ketimbang doktrinal. Sikap keagamaan akan bermuara pada hal-hal yang bersifat praktis aplikatif. Pendidikan agama-agama dengan demikian ditekankan pada *moral improvement*. Misi agama berorientasi pada *reorientation of personality in practical terms*.<sup>47</sup>

Arah baru pelaksanaan dakwah perlu mempertimbangkan metode kebijaksanaan (*hikmah, wisdom*), keteladanan (*mauizhah hasanah*), dan dialog (*jadal bil ahsan*).<sup>48</sup> Oleh sebab itu, pemaksaan, indoktrinasi, dan debat kusir tidak mendapat tempat dalam paradigam dakwah yang baru. Para tokoh

agama selalu mengajak berkomunikasi, berinteraksi, berdialog dan bekerjasama dalam tugas-tugas kemanusiaan yang lebih kompleks dan menuntut kerjasama manusia, tanpa melihat perbedaan agama dan keyakinan.<sup>49</sup>

Di tengah masyarakat yang plural, munculnya para penutur agama (baca: da'i) yang bersifat eksklusif menjadi persoalan tersendiri dalam proses pelaksanaan dakwah. Kini diperlukan para penutur agama yang bersifat inklusif dan realistis melaksanakan dakwah di masyarakat. Penutur agama yang bersifat eksklusif hanya menampilkan sisi lebih dari paham agama yang dianutnya. Model penutur agama seperti ini sering mengkategorikan wilayah dakwah hanya pada wilayah kami *versus* wilayah mereka, tidak ada wilayah dialogis. Wilayah dialogis adalah wilayah bersama dimana para penutur agama dapat saling belajar dan melengkapi.

Di pundak para penutur agama yang berjiwa inklusif, pesan Islam akan sangat ramah dan merangkul banyak pihak meskipun berbeda dalam pemahaman keagamaan. Ajaran Islam yang disampaikan bukan hendak

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 14-15.

<sup>48</sup> Q.S. An-Nahl/16: 125.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 15.

memberhangus berbagai kearifan masyarakat yang sudah ada, melainkan turut memperkuatnya. Inklusivisme menolak model dakwah yang keras dan merasa benar sendiri. Inklusivisme membuka ruang kebersamaan dan sebuah kesadaran bahwa tugas untuk membangun masyarakat tidak bisa dipikul sendiri, melainkan harus diatasi secara bersama. Karena itu, penutur agama perlu untuk memiliki sikap inklusif dalam melaksanakan dakwah.<sup>50</sup>

### E. Penutup

Dakwah merupakan aktifitas yang dilakukan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Dakwah didesain dengan berbagai cara yang lazim agar masyarakat menerima ajaran Islam. Secara substantif dakwah mengundang dan mengajak orang untuk menerima kebenaran. Dakwah bukan aktifitas yang berisi pemaksaan dan kekerasan. Realitas dakwah menunjukkan bahwa dakwah selalu berada di tengah pluralitas budaya masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah terkadang cenderung dipaksakan tanpa mempertimbangkan latarbelakang pluralitas tersebut. Salah satu faktor

penyebab terjadinya ketegangan di tengah masyarakat karena dakwah tidak diformulasikan secara bijak dan kerap menegasikan fakta-fakta pluralitas. Oleh sebab itu, dakwah sejatinya diformulasikan secara ramah, selain karena memang hal tersebut sesuai dengan anjuran ajaran Islam, proses transfer ajaran Islam akan sangat mudah dilakukan.

Pluralitas sebagai *sunnatullah* merupakan warisan yang mesti diapresiasi dan amunisi yang dapat digunakan untuk memperkuat proses pelaksanaan dakwah. Banyak kearifan dakwah yang dapat digali di masyarakat dari pluralitas itu. Terkait hal ini, para penutur agama yang tampil harus dibekali dengan berbagai pendekatan dan materi dakwah berbasis nilai-nilai pluralitas. Para penutur agama harus tanggap dalam memberikan respons sekaligus memiliki pemikiran cerdas untuk mengelola pluralitas itu. Materi dakwah yang disampaikan mesti materi yang menyejukkan dan merangkul semua pihak, bukan materi yang keras dan cenderung menjadikan masyarakat terpolarisasi dan tegang. Paradigma dakwah lama yang berorientasi pada peningkatan jumlah pengikut harus

---

<sup>50</sup> Zain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah", *Jurnal Humaniora*, Volume 4, No. 2, Oktober 2013, h.. 1274.

dirubah dengan peningkatan kualitas dan taraf hidup masyarakat. Materi dakwah harus lebih banyak yang berkaitan dengan tantangan bersama ketimbang materi yang hanya mengajarkan kesalehan personal dan abai dengan masalah kemanusiaan secara universal.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim. (1995). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- AB, Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ali, Muhammad. (2003). *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas.
- Abidin, Zain. "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah". *Jurnal Humaniora*. Volume 4, No. 2, Oktober 2013.
- Ghazali, Abd. Moqsih. (2009). *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*. Depok: Kata Kita.
- Hafidhuddin, Didin. (2001). *Islam Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasjmy, Ali. (1994). *Dustur Dakwah Menurut Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Huda, M. Dimiyati. "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam". *Jurnal Didaktika Religia*. Volume 4, No. 2, Tahun 2016.
- Idi, Abdullah. (2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. Jakarta: Kencana.
- Kimball, Charless. (2008). *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*. New York: Harper One.
- Kuntowijoyo. (1995). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mala, Faiqotul. "E-Dakwah: Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah dan Internet". *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Volume 3, No. 1, Februari 2017.
- Muhyidin, Asep. (2010). "Arah Manajemen dalam Implementasi Dakwah Profesional". *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*

- Dakwah IAIN Pontianak. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2010). Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan. Jakarta: Kompas.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2007) Satu Tuhan Seribu Tafsir. Yogyakarta: Kanisius.
- Munawir, Ahmad Warson. (2002). Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nata, Abuddin. (2006). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Omar, Toha Jahya. (1971). Ilmu Dakwah. Jakarta: Widjaya.
- Qorib, Muhammad. (2018). Teologi Cinta: Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik. Yogyakarta: Bildung.
- Rahardjo, M. Dawam. (2010). "Kata Pengantar". Dalam Budhi Munawar Rahman, Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme. Jakarta: Grasindo.
- Safei, Agus Ahmad. (2016). Sosiologi Dakwah: Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Sasono, Adi. et. al. (1998). Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Setiawan, Nur Kholish. ed.. (2010). Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen. Jakarta: Gunung Mulia.
- Shihab, M. Quraish. ed. (2007). Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosakata, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Solikhin, Muhammad. (2013). Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Jakarta: Gramedia.
- Syamsuddin, Dien. (2002). "Dakwah Sejuk di Tengah Masyarakat Majemuk". Kata Pengantar untuk buku Enung Asmaya. Aa Gym: Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk. Jakarta: Hikmah.